

Preaching as Worship: Returning to the Theology and Praxis of Reformed Worship

dipresentasikan oleh Rev. Cornelius Plantinga, Jr., Ph.D.
Calvin Institute of Christian Worship
Grand Rapids, Michigan, USA

Ibadah Reformatoris dan khotbah Reformatoris yang solid berasal dari kredo dan pengakuan iman Reformasi serta doktrin-doktrin yang terkandung di dalamnya. Khotbah dan ibadah ini tentunya dipengaruhi oleh teologi *Reformed* dari John Calvin, Jonathan Edwards, Abraham Kuyper, Louis Berkhof, dan teolog lainnya. Bersumber dari semua itu, ibadah dan khotbah Reformatoris akan menunjukkan ciri-ciri tertentu di dalam penekanan dan pola-polanya. Tetapi kita juga perlu mengingat bahwa apa yang “khas” bagi kaum *Reformed* itu bukan berarti jauh berbeda dengan apa yang diproklamasikan oleh kaum Lutheran, Baptis, Methodis, dan kaum Kristen yang ortodoks lainnya. Jika memang sangat berbeda, maka jangan-jangan kita sebagai kaum *Reformed* ini merupakan anggota sekte tertentu, bukan pengikut kekristenan (*Christianity*) atau yang C. S. Lewis katakan sebagai (*Mere Christianity*.) Hampir tidak ada yang diajarkan teolog-teolog *Reformed* yang berbeda dengan mereka. Namun kaum *Reformed* memang menekankan beberapa hal dari iman Kristen lebih dari kaum lainnya. Mereka berbicara hal ihwal kekristenan dengan aksen *Reformed*.

Ketika seorang Kristen berbicara dengan aksen *Reformed*, ada beberapa hal yang mereka katakan: **Pertama, di dalam pengajaran, Alkitab yang tiada bersalah dalam segala hal yang diajarkannya itu adalah satu-satunya pedoman hidup dan otoritas tertinggi dalam iman dan kehidupan.** Alkitab dapat diandalkan, dapat dipercaya di dalam menjelaskan tentang penciptaan, kejatuhan, penebusan dan penggenapan pemuliaan. Tentu saja, tidak semua hal yang diajarkan Alkitab memiliki makna literal. Contohnya, Yesus tidak pernah mengajar tanpa menggunakan sebuah kisah. Kisah-kisah ini tidak selalu literal, namun apa yang diajarkan kisah ini benar adanya. Misalnya, kita tahu mengenai tiga perumpamaan di dalam Lukas 15 yang mengisahkan domba yang hilang, dirham yang hilang, dan anak yang hilang, yang kesemuanya ini mengajarkan kita bahwa “ada sukacita besar di sorga ketika ada seorang berdosa yang bertobat daripada sembilan puluh sembilan orang yang merasa diri benar yang tidak merasa perlu bertobat.” Inilah yang diajarkan kisah-kisah tersebut, inilah hal yang benar dan yang kita percaya. Alkitab yang tiada bersalah dalam segala hal yang diajarkannya itu adalah satu-satunya pedoman hidup dan otoritas tertinggi dalam iman dan kehidupan. Di dalam ibadah kaum *Reformed*, Alkitab harus menjadi sentral bagi semuanya. Dan hal ini harus menembus hal-hal kedaerahan. Di Amerika Serikat saat ini, orang-orang tidak suka berbicara mengenai dosa, dan mereka tidak suka meratapi kejahatan di dalam ibadah mereka. Namun di dalam ibadah kaum *Reformed* yang setia, pengakuan dosa harus memiliki tempat dan ratapan akan kejahatan juga harus memiliki tempat. Ini karena pengakuan dan ratapan memang dapat ditemukan di dalam Alkitab.

Kedua, kaum Kristen *Reformed* percaya apapun yang diajarkan Alkitab, namun memfokuskan secara spesifik kepada anugerah Allah di dalam Kristus. Jadi di sinilah pusran ibadah dan khotbah Kristen. Keunikan dari pengajaran Alkitab, keagungan wahyu yang diproposisikan iman Kristen adalah bahwa orang berdosa yang diselamatkan oleh anugerah itu tidak menerima ganjaran yang seharusnya



mereka terima. Mereka sepatutnya menerima hukuman atas dosa mereka. Tetapi justru yang mereka terima adalah anugerah cuma-cuma di dalam Kristus Yesus, “Sang Anak Domba Allah yang menanggung dosa seisi dunia ini.”

Ketiga, kaum Kristen *Reformed* percaya Alkitab dan hidup semakin menikmati anugerah yang dinyatakan di dalamnya oleh karena adanya suatu misteri “kesaksian Roh Kudus di dalam hati.” Roh Kudus membisikkan dan mengajak di dalam hati kita, Dialah Pribadi Allah yang melembutkan hati yang keras, memberi terang kesaksian Kitab Suci, dan mengarahkan hati kita yang telah dilembutkan itu untuk percaya kepada Injil. Oleh sebab itu, John Calvin – sebagai contoh yang baik dari figur seorang teolog *Reformed* – mengajarkan bahwa “target” dari iman kita (*scopus fidei*) itu bukan sekedar Allah, tetapi Pribadi yang diutus Allah. Sasaran dari iman kita itu secara khusus Pribadi Yesus Kristus, bukan sekedar Yesus Kristus yang umum, tetapi “Yesus Kristus dengan jubal injil.” Pemahaman Calvin tentang iman sungguh layak dikutip disini: iman adalah “pengetahuan yang pasti dan kokoh akan kemurahan hati Allah kepada kita, yang didasari oleh kebenaran janji yang diberikan secara cuma-cuma di dalam Kristus, yang dinyatakan di dalam pikiran kita dan dimeteraikan dalam hati kita oleh Roh Kudus.” Oleh sebab itu ketika kita beribadah dan mendengar khotbah, hati kita dapat berkata “Ya!” kepada injil dan “Tidak” kepada apapun yang anti-injil, kenapa kita dapat yakin, karena Roh Kudus telah bekerja dalam hati kita. Di dalam segala situasi, hidup beriman yang sejati selalu dimulai dari pusaran utama dalam diri kita di mana kita “membenci kejahatan” dan “setia melakukan yang baik” (Rom. 12:9). Kebiasaan mengatakan Ya dan Tidak ini berpijak pada pusaran hidup beriman yang sejati, kata Jonathan Edwards, dan inilah sebabnya mengapa kita menyanyikan pujian kita dan bukannya sekedar mengucapkannya. Ini sebabnya mengapa kita mengkhotbahkan firman dan bukan hanya sekedar membacanya. Inilah sebabnya mengapa di dalam Perjamuan Kudus kita “makan dan minum dari Tuhan kita”¹ Alasannya adalah karena ini adalah cara yang biasanya Allah pakai tatkala mulai bekerja dengan hati manusia.

Keempat, kaum Kristen *Reformed* menekankan juga mengenai penciptaan dan ciptaan. Alkitab, bagaimanapun juga, mempresentasikan drama umat manusia bukan hanya dalam dua babak – dosa dan anugerah – tetapi dalam tiga babak – penciptaan, dosa, dan anugerah. Penciptaan adalah panggung dari drama umat manusia dan wahyu pertama yang menyatakan kebaikan Allah. Hal yang sangat mengagumkan di dalam Alkitab adalah wahyu yang menyatakan bahwa penciptaan bukan terjadi karena perlu ataupun karena kecelakaan, tetapi merupakan gambaran yang tepat atas keramah-tamahan Allah dan kepengantaraan Yesus Kristus. Inilah yang saya pikirkan. Untuk berpikir secara alkitabiah mengenai penciptaan, kita harus menyadari bahwa memang ada yang aneh pada awalnya. Ketika para penulis Perjanjian Baru berbicara mengenai Allah menciptakan langit dan bumi, mereka kadang berbicara mengenai Yesus Kristus. Mereka mengatakan bahwa penciptaan terjadi “melalui Dia” atau “di dalam Dia” atau bahkan “bagi Dia.” Saya katakan ini terdengar aneh karena kita biasanya berpikir Yesus tiba-tiba muncul di dalam sejarah yang terjadi hanya beberapa ribu tahun lalu, yang terjadi cukup lama setelah penciptaan itu sendiri. Jadi mungkin sulit bagi kita untuk berpikir Kristus sebagai Pengantara penciptaan. Tentunya akan sangat menolong jika kita ingat di dalam pengajaran Kristen bahwa Yesus Kristus adalah sebuah Nama dan gelar bagi Sang Anak Allah yang kekal, Pribadi kedua di dalam Allah Tritunggal. Pribadi ini telah senantiasa ada bersama dengan Bapa dan Roh Kudus. Jadi apa yang dirayakan umat Kristen di hari Natal itu bukanlah kemunculan atau terciptanya Pribadi ini, tetapi inkarnasi, kelahiran dan kehadirannya di dalam rupa manusia. Di dalam himne yang dinyanyikan Paulus di Filipi 2:5-10, kita dapat membaca



¹ Ibid, 115.

bahwa Pribadi ini, yang sebelumnya telah ada “di dalam rupa Allah” tidak menganggap hal itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan “mengosongkan diri-Nya,” lalu “menggambil rupa seorang hamba.” Ia merendahkan diri-Nya sampai mati. Bahkan, Ia menyerahkan diri-Nya sampai mati di kayu salib – sebuah jenis kematian yang sangat mengerikan yang diadopsi orang Roma untuk meneror musuh-musuh mereka. Namun kejadian yang memilukan ini dapat menggenapi misi Yesus sedemikian rupa sehingga himne nyanyian Paulus ini dapat diakhiri dengan pijakan yang begitu menggetarkan:

Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib. Itulah sebabnya Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama, supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi dan segala lidah mengaku: “Yesus Kristus adalah Tuhan,” bagi kemuliaan Allah, Bapa! (Fil. 2:8-11)

Misi Yesus inilah – sebagaimana yang dikatakan oleh teolog Swiss yaitu Karl Barth, “perjalanan sang Anak Allah ke negeri yang jauh” – untuk mengosongkan diri-Nya bagi orang lain. Di dalam misteri salib, kematian Yesus Kristus yang dihina itu sesungguhnya adalah kemenangan kasih yang berkorban, “sebuah korban pendamaian ... bagi dosa seisi dunia ini” (1 Yoh. 2:2). Itulah sebabnya mengapa hal ini membawa kemuliaan bagi Allah. Intinya adalah bahwa kemegahan Allah menjadi semakin nyata ketika Allah atau Putra Allah berkuasa merelakan diri-Nya dikorbankan demi kepentingan orang lain. Menurut ajaran kerajaan Allah, cara berkorban diri sendiri inilah yang menggambarkan keTuhanan yang sesungguhnya. Dengan demikian, ketika Rasul Paulus mengundang jemaat Korintus untuk bersama hidup memberikan sumbangsih bagi orang miskin, ia merujuk kepada teladan Tuhan kita:

Karena kamu telah mengenal kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus, bahwa Ia, yang oleh karena kamu menjadi miskin, sekalipun Ia kaya, supaya kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya.

Menurut Paulus, penulis Surat Ibrani, dan Rasul Yohanes, kehidupan Yesus Kristus di dunia ini sebetulnya menggambarkan suatu *inner life* dari Allah. Di dalam Injil Yohanes, misalnya Bapa mengasihi Anak dan Anak mengasihi Bapa. Bapa memuliakan Anak dan Anak memuliakan Bapa. Sang Anak melakukan apa yang dilakukan Sang Bapa. Ia “mengekegese” Allah Bapa karena Ia dekat dengan hati Bapa. Dan ketika Ia mengutus Roh Kudus kepada umat-Nya, maka “Penghibur” atau “Penolong” ini menciptakan kehidupan surgawi di dalam manusia (Yoh. 1:18, 14:@6, 15:26). Di tengah alam semesta ini, kasih yang berkorban diri adalah bahasa sehari-hari kehidupan Allah Tritunggal. Tiap Pribadi Allah itu memuja satu sama lain, berkomunikasi satu sama lain, dan mengutamakan satu sama lain. Setiap Pribadi, memberi ruang untuk kedua yang lainnya. Saya tahu memang ini terdengar aneh, tetapi kita mungkin dapat berkata bahwa di dalam natur Tritunggalnya, tiap Pribadi Allah itu saling menunjukkan keramahtamahan ilahi. Lagipula, Injil Yohanes mengatakan kepada kita bahwa Sang Bapa ada “di” dalam Sang Anak dan Sang Anak berada “di” dalam Sang Bapa (17:21), dan yang satu mengasihi dan memuliakan yang lainnya. Bapa-bapa gereja Yunani kuno menyebut keterkaitan ini sebagai misteri *perichoresis*, dan juga mengatakan bahwa di dalam Roh Kudus, ada Roh Bapa dan Roh Putra. Ketika orang-orang Kristen Yunani kuno itu berbicara mengenai *perichoresis* di dalam Allah, maksud mereka adalah bahwa di dalam pusran keberadaan tiap Pribadi ilahi itulah tempat berlabuh Pribadi yang lainnya.



Di dalam pergerakan penerimaan dan penyerahan yang konstan, tiap Pribadi ilahi ini menyelimuti dan mengelilingi yang lainnya. Ketika kita berkata bahwa keramahtamahan ini artinya memberi ruang bagi yang lain, lalu kemudian menolong mereka berkembang di dalam ruangan yang telah kita buat, maka saya berpikir kita dapat berkata bahwa keramahtamahan ini tumbur subur di dalam kehidupan Allah Tritunggal lalu kemudian tersebar dengan indahnya di tengah ciptaan Allah. Yang menyebarkan itulah yang merupakan Sang Pengantara, Seseorang yang “bekerja di *antara*.” Kita melihat Yesus Kristus sebagai Pengantara keselamatan, namun saya berpikir sekarang kita dapat melihat bagian-bagian misterius di dalam Perjanjian Baru tadi yang berbicara mengenai penciptaan yang terjadi “melalui Kristus” yang menyingkapkan kepada kita bahwa “agen penebusan” itu juga adalah “agen penciptaan.” Kristuslah Pribadi yang ditetapkan untuk berkarya di dalam waktu di antara kedua hal tersebut. Alkitab memang tidak menjelaskan bagaimana Kristus menjadi Pengantara penciptaan, atau tepatnya mengapa, namun Alkitab memberikan petunjuk kepada kita. Kita akan menemukan, misalnya, bahwa Kristus adalah bukan hanya “Anak Allah,” tetapi juga “Hikmat Allah” dan “Firman Allah” (1 Kor. 1:24, Yoh. 1:1). Metafora ini mengindikasikan bahwa karya Yesus Kristus merepresentasikan kebijaksanaan dan keindahan ekspresi Allah Tritunggal. Sesuai dengan kebijaksanaan Allah, cara untuk berkembang adalah menolong orang lain berkembang; cara untuk tumbuh mekar adalah membantu yang lain tumbuh mekar; cara untuk mengisi kehidupan kita adalah dengan merelakan hidup kita. Yesus sendiri mempraktikkan hal ini di hadapan murid-murid-Nya dengan mencuci kaki mereka, dengan suatu harapan akan munculnya miniatur kehidupan tritunggal itu di dalam mereka. Ide dasarnya adalah jika – di tengah kumpulan murid-murid, di tengah keluarga, di seminari – orang-orang dapat saling membangun satu sama lain, melimpahkan perhatian dan kebaikan satu sama lain, saling memberi dengan berkat yang disesuaikan dengan kebutuhan orang lain, maka yang tercipta adalah semburan indah akan *shalom* itu sendiri.

Lima, kaum Kristen Reformed memiliki pandangan yang besar mengenai kejahatan. Segala sesuatu mulai dari alam ciptaan kepada struktur sosial, sampai kepada kesadaran kita masing-masing telah terkorupsi dosa, dan orang *Reformed* yang setia tidak takut untuk mengatakannya di dalam pujian, doa, dan khotbah. Kejahatan menodai seluruh ciptaan. Inilah sebabnya mengapa ibadah sepatutnya menjadi wadah kita mengakui dosa kita dan meratapi kejahatan. Memang betul bahwa ciptaan masih tetapewartakan kemuliaan Allah, namun ciptaan juga menyatakan tragedi kejatuhan, tragedi kekacauan dan kerakusan yang memilukan. Di sebuah hari cerah di bulan Mei, kita dapat saja menyaksikan “ciptaan bernyanyi dan mengajak kita memuji,” dan mungkin kita dapat mengingat beberapa hari indah tersebut yang membuat kita merindukannya kembali suatu saat. Namun alam ciptaan juga memperlihatkan binatang yang saling melukai, menyakiti atau bahkan menghabiskan satu sama lain. Beberapa binatang induk bahkan memakan keturunan mereka. Alam ciptaan berbicara di dalam dua macam bahasa. Ciptaan masih tetap bernyanyi dan memuji, tetapi juga ciptaan saat ini “mengaduh kesakitan.” Sebagaimana Paulus berkata, bahwa sampai sekarang segala makhluk sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin (Rom. 8:21-22). Seluruh alam ciptaan itu juga termasuk kita. Untuk melihat kebinasaan yang sedang terjadi, yang perlu kita lakukan adalah melihat sekitar kota kita, lihatlah dunia sekitar kita. Kita akan menemukan dunia yang ganas maupun dunia yang tidak mau tahu. Bahkan, kita akan melihat keganasan itu dikemas dalam hiburan dan ketidakpedulian dianggap wajar. (Di dalam Kitab Suci sebetulnya sama-sama merupakan kejahatan, dan mungkin dianggap setara, ketika seseorang melawan maupun tidak mempedulikan Tuhan ataupun sesama.) Setiap hari dalam berita kita mendengar selalu ada saja diktator yang ganas, kontraktor yang lalai, pembunuh yang tidak menyesal.



Tahun demi tahun kita menyaksikan film dengan tema yang sama dari dulu – misalnya, para pengungsi yang harus berduyun-duyun melarikan diri sambil dipaksa oleh prajurit yang hanya sekedar menjalankan tugas karena ada konflik yang diawali dari persoalan hilangnya kesabaran. Sebagaimana yang dapat dilihat, kebobrokan manusia adalah salah satu bagian dari doktrin kekristenan yang dapat *dibuktikan*. Persoalan manusia bukan hanya ketidakpedulian, tetapi juga kesombongan dan keras kepala. Bukan hanya penindasan tetapi juga korupsi. Itu sebabnya korban penindasan yang baru saja terbebas tak jarang malah menindas orang lain. Persoalan manusia bukan hanya kita tanpa sadar menyerupai cara hidup yang lama; tapi juga ketika tidak ada manusia yang dapat menarik kita yang terperosok ke lumpur rawa itu. Bahkan jika seseorang hijrah ke sebuah negeri antah berantah yang jauh itu pun tidak akan menyelamatkan karena kita tetap membawa kerusakan itu di dalam diri kita. Oleh sebab itu konsekuensinya di dalam hidup manusia, sebagaimana yang Alkitab katakan, adalah bahwa kita semua hidup di dalam cara hidup yang sebetulnya berlawanan dengan apa yang baik untuk kita, walaupun itu irasional dan tanpa nalar. Di dalam “misteri pelanggaran manusia,” sejak zaman Adam dan Hawa kita cenderung memilih untuk hidup melawan Tuhan, melawan satu sama lain dan melawan dunia ini. Kita hidup bahkan melawan diri kita sendiri. Seorang pecandu, misalnya, menggunakan sebuah zat yang ia sendiri sadar bahwa itu dapat membunuhnya. Selama beberapa waktu ia melakukannya dengan bebas. Ia punya pilihan. Ia dengan bebas memulai suatu konversi menuju kematian, dan, karena sebuah alasan yang tak dapat dijelaskannya sendiri, ia tidak mampu berhenti sampai ia terjerembab.² Ia memulai dengan pilihan, ia berakhir di dalam kebiasaan. Dan kebiasaan ini lambat laun berubah menjadi sejenis perbudakan yang hanya dapat dilepaskan oleh Tuhan, atau, “kuasa yang lebih tinggi.” Menurut Kejadian 3 dan Roma 5, seluruh umat manusia memiliki kebiasaan yang melibatkan dosa. Di awal sejarah umat manusia, kita merobek harmoni Firdaus dan mulai hidup dengan melawan tujuan mulia kita diciptakan. Menurut Kejadian 3 dan 4 setidaknya, itulah yang kita miliki di luar anugerah Allah yang mampu membebaskan kita. Selama berabad-abad, umat manusia telah *bolak balik* mengitari kecenderungan kuat ini, dan hasilnya adalah setiap generasi baru memasuki dunia yang lama kehilangan Firdaus ini, dunia yang saat ini dirusak oleh miliaran pilihan buruk dan jutaan kebiasaan lama yang berdiam di dalam ribuan kebudayaan sepanjang zaman. Di dalam dunia ini, bahkan orang-orang suci menemukan di dalam frustrasi mereka, bahwa setiap kali mereka ingin hidup benar, “selalu ada kejahatan yang mengintip” (Rom. 7:21). Kita dikandung dan dilahirkan dalam dosa, sebagaimana kaum Calvinis katakan di dalam upacara baptisan anak. Inilah salah satu cara menyatakan doktrin dosa turunan, yaitu bahwa dosa dan pelanggaran nenek moyang kita telah diturunkan dan menodai kita semua. Allah membenci dosa bukan hanya karena dosa melanggar hukum, tetapi juga melanggar kepercayaan. Dosa mendukakan Allah, menyakiti Allah, mengkhianati Allah, tetapi bukan karena Allah itu *sensi*. Allah membenci dosa yang dilakukan terhadap-Nya, terhadap sesama, terhadap ciptaan yang baik, karena dosa mengoyakkan damai – di antara pendosa dan Allah. Dosa mengganggu tatanan yang Allah inginkan. Inilah sebabnya mengapa ada hukum yang diberikan-Nya yang berlawanan dengan dosa. Allah hadir untuk menghadirkan *shalom* yang berlawanan dengan dosa.

Keenam, kaum Kristen Reformed memegang ajaran yang penting dalam hal penciptaan, kejatuhan, dan tentunya penebusan. Jika segala sesuatu dicipta dengan baik namun semuanya telah rusak, maka semuanya – termasuk struktur sosial, harus ditebus. Abraham Kuyper mengatakan bahwa



² Patrick McCormick, *Sin as Addiction* (New York: Paulist, 1989), 152.

"Tiada sepetak pun dari antara seluruh alam jagat raya tempat manusia berdiam yang atasnya Kristus tidak berseru: "Ini milikku!" Maka konsekuensinya segala sesuatu di dalam hidup ini sebetulnya bersifat religius, yaitu menjadi suatu kesempatan yang terbuka lebar untuk mendemonstrasikan ketuhanan Kristus. Di dalam persekutuan komunitas Kristen, umat tebusan memasuki petualangan hidup – untuk menemukan tujuan-tujuan Allah dan menjadikan semua hal itu menjadi tujuan mereka juga; untuk menemukan jalan hidup kerajaan Allah dan mengikutinya; untuk menyingkapkan "pikiran Kristus" dan berupaya untuk memiliki pikiran yang sama. Karena pikiran Kristus juga mencakup "sikap tidak mendahulukan kepentingan diri, tetapi kepentingan orang lain" (Fil. 2:4), kita berdoa dan bekerja demi orang-orang yang memerlukan anugerah Yesus Kristus di dalam cara-cara yang konkret. Mereka adalah orang-orang yang tersisihkan, terkucilkan dan berbeban berat. Orang yang rapuh dan remuk. Para pengedar obat bius dan mereka yang bercerai. Mereka yang terkena HIV dan herpes. Mereka yang mengalami kerusakan otak dan penyakit yang tak disembuhkan. Mereka yang mengalami kemandulan dan hamil di dalam waktu yang tidak seharusnya. Mereka yang memiliki usaha, yang berusaha dan masih mencoba berusaha. Mereka yang tidak dapat bekerja. Mereka yang ditipu, tertindas dan terganti. Orangtua dari pengemis jalanan... Mereka yang sendirian, yang tidak mampu, yang bodoh. Mereka yang perasaannya sensitif maupun tak memiliki perasaan lagi.³ Iman di dalam Yesus Kristus mengikutsertakan iman di dalam agenda-Nya. Orang yang beriman mempraktikkan kasih yang berkorban diri, dan percaya bahwa kalau ia melakukannya bukan karena ia bodoh. Ia mempraktikkan kerendahan hati dan percaya bahwa kerendahan hati sesungguhnya adalah tanda kekuatan. Ia mengambil rupa "seorang hamba" dan percaya bahwa inilah hidup yang akan dibela oleh Tuhan karena hidup melayani adalah bentuk kehidupan sorgawi. Seseorang yang kerohaniannya sehat bahkan akan melakukan tanggung jawabnya dengan sukacita tertentu. Sebagaimana yang dikatakan Katekismus Heidelberg, di dalam "kemunculan hidup baru" itu kita memiliki "sukacita sepenuh hati di dalam Allah melalui Kristus dan kesukaan untuk melakukan segala macam perbuatan baik sebagaimana yang Allah ingin kita lakukan" (tanya jawab 90). "Segala macam perbuatan baik" merujuk kepada luasnya jangkauan agenda Allah di dalam penebusan, termasuk mendamaikan "segala sesuatu, baik yang ada di bumi dan di surga" (Kol. 1:20) Di dalam kaitannya dengan hal ini, Abraham Kuyper pernah berkisah di Princeton Theological Seminary ketika ia menyampaikan *Stone Lectures* di tahun 1898. Sebuah wabah berjangkit pada abad ke-16 di kota Milan, Italia, dan Kardinal Borromeo dengan berani tinggal di kota itu untuk memberi makan dan berdoa bagi mereka yang sekarat. Kuyper mengagumi kesalehan Kardinal Borromeo, namun ia mengagumi John Calvin lebih lagi. Di tengah wabah yang juga terjadi di Jenewa pada abad ke-16, Calvin bertindak dengan lebih baik dan bijaksana, karena ia bukan hanya terus menerus memperhatikan kebutuhan rohani mereka yang terjangkit, tetapi juga pada saat yang sama memperkenalkan langkah-langkah higienis sehingga dampak meluas dari wabah tersebut dapat ditangkal.⁴ Biasanya, kaum Kristen *Reformed* memandang penting ajaran penebusan karena mereka juga memandang penting ajaran mengenai kejatuhan. Jika segala sesuatu telah dicipta dengan baik dan semuanya telah jatuh, maka semuanya pun harus ditebus. Namun Allah tidak puas hanya menyelamatkan jiwa, Allah juga ingin menyelamatkan tubuh. Allah tidak hanya berhenti menyelamatkan umat manusia di dalam aktivitas individual mereka; Allah juga ingin menyelamatkan sistem sosial dan struktur ekonomi. Jika suatu struktur manajemen/kerja mengandung tatanan antagonisme, maka itu perlu ditebus. Jika suatu sistem jaminan kesehatan hanya menjangkau mereka yang mampu, maka ini perlu direformasi. Hal yang sama berlaku pada relasi yang rentan antar



³ Dallas Willard, *The Divine Conspiracy: Rediscovering our Hidden Life in God* (HarperSanFrancisco, 1998), 123-24.

⁴ Kuyper, *Calvinism: Six Stone Foundation Lectures* (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1943), 120.

gender, dan kelas sosial. Hal yang sama berlaku di dalam sikap angkuh maupun kejam terhadap kaum heteroseksual maupun homoseksual. Pemilik dan penyewa rumah, guru dan murid, suami dan istri – hubungan antar manusia di atas dan peranan-relasi lainnya yang telah dipraktikkan dengan tidak adil. Hal yang sama berlaku untuk jenis-jenis hiburan populer tertentu, dengan segala tendensinya untuk melanggar hal-hal yang tabu agar mendapatkan penonton dan menghasilkan uang.

Segala sesuatu yang terkorupsi dosa harus ditebus, dan hal ini melibatkan seluruh alam semesta yang menyanyi dan mengaduh kesakitan. Seluruh alam ciptaan, di dalam segala kemegahan dan kerusakannya, memerlukan penebusan yang membawa *shalom*. Dunia ini tidak terbagi dalam ranah yang ‘sakral’ dan ‘sekuler,’ lalu aktivitas penebusan terpagari di dalam zona sakral saja. Seluruh jagat raya ini milik Tuhan, dan seluruh dunia telah jatuh, oleh sebab itu seluruh dunia ini perlu ditebus – seluruh manusia, tempat, organisasi dan program. Seluruh bebatuan, pepohonan, langit dan laut. Bahkan, “setiap petak tanah,” sebagaimana yang dikatakan Abraham Kuyper. Seluruh alam raya ini adalah suatu “balairung kebesaran ciptaan Allah,” pertama di dalam *creation* dan di dalam *re-creation*.⁵ Kaum Puritan Inggris sangat memahami hal ini. John Calvin mengemukakannya, namun kaum Puritanlah yang betul-betul bersemangat mengenai perlunya penebusan di setiap segi kehidupan di mana dosa telah meninggalkan nodanya. Kadang-kadang kita berpikir kaum Puritan adalah sekumpulan kecil orang-orang yang biasanya mengkritik kenikmatan dunia (saja). Namun mereka memiliki kepedulian yang lebih besar. Oleh sebab itu, seorang pendeta Puritan yang bernama Thomas Case berkhotbah kepada para anggota DPR Inggris di tahun 1641:

“Reformasi mesti mendunia.... reformasi setiap tempat, setiap orang dan panggilan, reformasi kursi pengadilan... reformasi universitas, reformasi kota, reformasi negara... reformasi hari Sabat, reformasi upacara gerejawi, ibadah kepada Tuhan.... daftar pekerjaan Anda lebih banyak daripada yang dapat saya katakan.... *Setiap tanaman yang tidak ditanam oleh Bapa-Ku yang di sorga akan dicabut dengan akar-akarnya.*”⁶

Anda tahu sekarang, kata Nicholas Wolterstorff, mengapa seorang penulis abad ke-17 dari Inggris dapat berkata, “Lebih baik aku menyaksikan seluruh resimen dengan pedang terhunus berbaris menuju aku, daripada seorang Calvinis kesepian yang penuh keyakinan merasa ia sedang melakukan kehendak Allah”⁷ Tetapi di manakah si Calvinis kesepian tadi menemukan kehendak Allah? Bagaimana ia tahu apa yang perlu direformasi? Standar apa yang ia gunakan untuk dapat menunjukkan mana yang terkorupsi dosa? Jika kota tinggalnya mengalami guncangan ekonomi dan pemerintah kota mengusulkan untuk melegalisasi dan memberi pajak perjudian, apakah sang reformator Kristen ini akan bertindak? Jika ya, dengan otoritas siapa? Dan apakah yang sebenarnya akan ia lakukan? Berlutu berdoa? Menulis surat kepada editor koran lokal? Memulai demo pemungutan suara untuk mencegah perjudian? Menunggu sampai kasino dibuka dan memberi traktat pada pengunjungnya? Meretas komputer kasino dan merusaknya? Di sinilah kita melihat bagaimana kaum Puritan dan kaum Calvinis lainnya ingin mereformasi sesuai dengan Firman Allah. Mereka menginginkan petunjuk jelas untuk memandu reformasi itu, khususnya ketika dosa telah meracuni pola berpikir kita. Mereka mau ada sebuah perkataan dari luar, perkataan yang diinspirasi dan tiada bersalah, yang dapat mendefinisikan “baik” dan “jahat” bukan dari opini manusia, tetapi oleh hikmat Allah. Mereka menginginkan terjadinya shalom

⁵ Kuyper, *Ibid.*, 162.

⁶ Quoted in Michael Walzer, *The Revolution of the Saints: A Study in the Origins of Radical Politics* (Cambridge: Harvard University, 1965), 1-2.

⁷ Nicholas Wolterstorff, *Until Justice and Peace Embrace* (Eerdmans, 1983), 9.

dan kerajaan Allah sehingga mereka dapat melihat bagaimana seharusnya hidup itu berjalan lalu kemudian memberi penilaian bagaimana hidup harusnya direformasi agar berjalan ke arah yang benar tadi. Lebih dari itu, mereka ingin agar Roh Kudus yang sama yang menginspirasi Alkitab untuk menginspirasi mereka ketika mereka memegang Alkitab di tangan mereka untuk membaca atau mengkhotebkannya. Mereka ingin apa yang Calvin sebut sebagai “kesaksian Roh Kudus di dalam hati” untuk menyingkapkan makna Kitab Suci kepada mereka, untuk memahami dan melakukan firman itu. Inilah sebabnya mengapa kaum *Reformed* memiliki tradisi “doa iluminasi” sebelum membaca dan mengkhotebkan Alkitab di gereja. Mereka menyadari tanpa “hembusan nafas” Roh Kudus yang sama yang menginspirasi Alkitab tatkala Alkitab dibaca lagi, kita mungkin tidak dapat mendengarnya dengan benar dan mungkin kita tidak akan percaya.

Dengan demikian, ibadah Reformatoris yang baik akan senantiasa dituntun oleh doktrin dan teologi Reformatoris – yang senantiasa selaras dengan Firman Allah yang tertulis. Ibadah Reformatoris akan merayakan penciptaan, meratapi kejatuhan kita, lalu kemudian merayakan anugerah Allah yang datang menebus. Pujian, khotbah, pembacaan firman, lagu paduan suara, doa – semuanya itu secara alamiah menjadi selaras di dalam suatu kerangka berpikir yang ditegakkan oleh penciptaan, kejatuhan, dan penebusan. Inilah kisah yang besar itu, dan di dalam ibadah kita mengisahkannya kembali dengan penuh kesetiaan.

